

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA TIGA TAHUN DALAM BIDANG SINTAKSIS

Ulan Dari¹, Nyayu Lulu Nadya²
Universitas Tridianti Palembang
nyayu_lulu_nadya@univ-tridianti.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun dalam bidang sintaksis. Pemerolehan bahasa pertama (B1) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Di mana hasil penelitian ini dari data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan maupun lisan yang mengarah pada tingkah laku yang dialami dengan menyesuaikan proses pemerolehan bahasanya. Jika seorang anak mengucapkan kalimat dengan jelas dan penempatan kata-katanya sudah benar, mungkin anak tersebut bisa di katakan anak yang aktif, di mana dia mendengarkan ujaran-ujaran dari orang sekitarnya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan lama waktu penelitian tiga hari. Objek penelitian anak berusia tiga tahun bernama Rafie. Dapat disimpulkan bahwa usia tiga tahun pemerolehan sintaksis mulai berkembang. Pada kalimat perintah, Rafie kesulitan saat melafalkan fonem /r/ dengan merubah fonem /r/ menjadi fonem /l/. Sehingga kalimat tersebut berbunyi “*main nanang, main halimau*” yang seharusnya “*main nanang, main harimau*”.

Kata Kunci: *Pemerolehan, Bahasa, Sintaksis, Anak*

ABSTRACT: This study aims to determine how language acquisition in three-year-old children is in the field of syntax. The acquisition of a child's first language (BL) occurs when a child who was originally without a language has now acquired one language. During the acquisition of children's language, children are more focused on the function of communication than the form of language. This research uses a qualitative descriptive research type. Where the results of this study are descriptive data in the form of words in written or oral form that lead to the behavior experienced by adjusting the language acquisition process. If a child pronounces sentences clearly and the placement of the words is correct, maybe the child can be said to be an active child, where he listens to the words of the people around him. This study used a descriptive study with a length of three days. The object of research is a three year old child named Rafie. It can be concluded that at the age of three, syntactic acquisition begins to develop. In the command sentence, Rafie has difficulty pronouncing the phoneme /r/ by changing the phoneme /r/ into the phoneme /l/. So the sentence reads “*main nanang, main halimau*” which should “*main nanang, main harimau*”.

Keywords: *Language Acquisition, Syntax, Child*

PENDAHULUAN

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak merupakan satu hal yang menakjubkan dan menarik dalam bidang linguistik. Bahasa diperoleh seorang manusia mulai sejak lahir, ketika bayi pertama kali menangis. Pada saat bayi berumur 3 hingga 4 bulan, bayi mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mulai mengoceh saat umur 5 dan 6 bulan, kemudian ocehan ini pun lama kelamaan semakin bertambah sampai sang anak mampu memproduksi perkataan yang pertama.

Anak-anak sejak lahir telah diberi kemampuan untuk memperoleh bahasanya. Pemerolehan bahasa dipengaruhi pula oleh interaksi sosial dan perkembangan kognitif anak. Pemerolehan bahasa pertama ialah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak yang biasa disebut bahasa ibu. Setiap anak yang normal pada usia di bawah lima tahun dapat berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan di lingkungannya, walaupun tanpa pembelajaran normal.

Salah satu perkembangan bahasa yang khas dialami anak adalah perkembangan sintaksis. Pada periode awal anak menggunakan kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata, dan seterusnya. Istilah pengembangan bahasa dapat juga dimaksudkan dengan pemerolehan (*acquisition*) bahasa dalam Psikolinguistik. Pemerolehan Indonesia dimaknai saat anak memperoleh sebuah bahasa yang terlebih dahulu ia mendapatkan bahasa pertamanya (bahasa ibu). Dalam kondisi di Indonesia, bahasa pertama atau bahasa Ibu berwujud bahasa daerah di mana anak tersebut lahir dan berkembang, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa asing merupakan bahasa kedua (Nuryani & Dona A.K., 2013, p. 179)

Hadi, S, Syamsul R, Irma, S.H., (2019, p.277) berpendapat bahwa perkembangan bahasa kedua (B2) seseorang sangat dipengaruhi oleh cara pada tahapan pemerolehannya, baik melalui kegiatan formal maupun informal.

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer sekaligus konvensional. Bahasa pertama dan bahasa kedua memiliki tingkat kebutuhannya masing-masing dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan istilah bahasa pertama (B1) perlu dibedakan dengan istilah bahasa ibu. Bahasa pertama mengacu pada bahasa yang dikuasai anak sejak lahir sedangkan bahasa ibu mengacu pada bahasa yang dikuasai oleh ibu si anak (sejak lahir).

Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masih kecil, anak-anak memperoleh bahasa dengan mendengarkan orang tuanya berbicara. Sebagian besar di Indonesia, anak-anak berlatih berbicara dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing (Rahmawati, Y., 2020, p. 158).

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia tiga sampai empat tahun dalam bidang sintaksis?. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun dalam bidang sintaksis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu 1) manfaat teoritis, dapat menjadi salah satu bahan informasi dalam penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak usia tiga sampai empat tahun dalam bidang sintaksis; 2) manfaat praktis, dapat menjadi bahan masukan bagi para orang tua yang memiliki anak usia dini, khususnya yang berusia tiga tahun untuk mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa pada anak terutama dalam bidang sintaksis.

Hakikat Pemerolehan Bahasa

Istilah “Pemerolehan” dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*mother language*). Istilah ini dibedakan dari “pembelajaran” yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru.

Pemerolehan bahasa pertama (B1) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri

kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan dari proses dari orang yang belajar di kelas adalah pembelajaran. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alamiah dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang berlangsung secara formal dan merujuk pada tuntutan pembelajaran.

Anak usia 3—5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900—1000 kosa kata yang berbeda. Anak-anak pada rentang usia tersebut menggunakan 3—5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai menggunakan kalimat yang beralasan seperti “saya menangis karena sakit”. Pada usia 5 tahun pembicaraan anak mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit (Maryani, K, 2018, p.41).

Adapun menurut beberapa ahli yang menyatakan tentang pemerolehan bahasa, yaitu:

Simajuntak (dalam Nurjamiaty, 2015, p. 44) menyatakan pemerolehan bahasa bermaksud penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan anak-anak dalam lingkungan 2-6 tahun.

Menurut McNeil dalam Tiyas, A. (2020, p. 18) ada tiga aspek yang krusial dalam proses pemerolehan bahasa. Ketiga aspek itu ialah (1) data linguistik primer; (2) alat pemerolehan bahasa; (3) kemampuan berbahasa. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung dilingkungan masyarakat

bahasa target dengan sifal alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran. (Daulay, 2010, p. 4)

Sementara itu, Suardi, I.P & Syahrul R, Yasnur, A, (2019, p. 267) mengemukakan bahwa perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) perkembangan prasekolah. Tahap perkembangan pra sekolah terdiri atas tiga tahap perkembangan, yaitu perkembangan pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Pada perkembangan pralinguistik anak, anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain, serta hubungan dengan objek dan tindakan. Pada tahap satu kata anak terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang yang dijumpai; (2) perkembangan ujaran kombinatori; (3) perkembangan masa sekolah.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses perkembangan bahasa yang bersifat alami, yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan perolehan bahasa mereka dan kemudian diolah sesuai kemampuan dan pertumbuhan otaknya.

Sintaksis

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*Sun + tattein*) yang berarti mengatur bersama-sama. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat adalah objek kajian sintaksis yang terbesar.

Pemerolehan sintaksis merupakan salah satu bagian pemerolehan bahasa disamping pemerolehan fonologi dan semantik. Pemerolehan fonologi berhubungan dengan bunyi, semantik mengenai makna, sedangkan sintaksis berhubungan dengan pemerolehan tata bahasa. Pemerolehan sintaksis ini sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir. Namun, seperti yang dikemukakan sebelumnya, pemerolehan sintaksis baru dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua kata atau lebih.

Secara tradisional tahap dari pemerolehan sintaksis pada anak terbagi atas 4 tahap (Maksan dalam Maryani, 2018, p. 42), yaitu:

- 1) Masa pra-lingual yang berlangsung ketika anak berusia 0;0 sampai 1;0 tahun. Anak berada dalam tahapan pasif, anak baru mendengar ucapa orang dewasa tapi belum bisa mengucapkannya lagi.
- 2) Masa kalimat satu kata (holofrosa) yang berlangsung pada usia 1;0 sampai 2;0 tahun. Pada masa ini anak hanya mengucapkan maksud yang terkandung dalam pikiran dan hatinya dengan mengucapkan sebuah kata karena keterbatasan kemampuan secara fisik.
- 3) Masa kalimat dengan rangkaian kata singkat, yang berlangsung pada usia 2;0 sampai 3;0 tahun. Pada saat ini anak mampu mengucapkan beberapa kata dalam bentuk kalimat singkat.
- 4) Masa konstruksi sederhana dan kompleks, yang berlangsung waktu anak berusia 3;0 sampai 5;0 tahun. Pada masa ini anak sudah mulai dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks.

Kalimat

Banyak definisi tentang kalimat telah dibuat orang. Kalimat yang dimaksud di sini adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. (Chaer 2015, p. 187—197)

Kalimat Deklaratif

Kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban, baik secara lisan maupun dengan tindakan.

Contoh: Ibu dosen kami masih muda.

Kalimat Interogatif

Kalimat Interogatif merupakan kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca.

Contoh: Siapa namamu?

Kalimat Imperatif

Kalimat imperative adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif ini berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan.

Contoh: Tembak kakinya!

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Di mana hasil penelitian ini dari data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan maupun lisan yang mengarah pada tingkah laku yang dialami dengan menyesuaikan proses pemerolehan bahasanya. Sebagai usaha pengetahuan dan penelitian maka

metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data sehingga mendapatkan simpulan.

Melalui metode kualitatif ini akan dijabarkan pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis (Rafiyanti, 2020, p.58).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diangkat yaitu proses pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun dalam bidang sintaksis.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Perumahan Graha Gandaria Blok. B15. Kecamatan Sematang Borang. Penelitian ini dilakukan selama tiga hari.

Data dan Sumber Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kalimat yang diujarkan pada anak usia tiga sampai empat tahun dalam bidang sintaksis di kehidupan sehari-hari.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia tiga tahun yang bernama Rafie Syahputra yang tinggal di Perumahan Graha Gandaria, Kecamatan Sematang Borang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (observasi langsung) yaitu saat berkomunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti secara langsung mengumpulkan data dengan berbicara sekaligus mencatat tuturan yang dituturkan oleh si anak.

Teknik Simak Catat

Menyimak setiap ujaran yang dikeluarkan sehingga menghasilkan kalimat.

Teknik Rekam

Merekam percakapan anak tersebut dengan menggunakan alat perekam atau telepon genggam.

Teknik Mencatat

Mencatat pembicaraan anak dengan alat yang digunakan adalah buku tulis dan pulpen.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Lalu, mengidentifikasi proses pemerolehan bahasa dengan mengamati kalimat yang dilafalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Untuk menemukan atau memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti berulang kali menganalisis dan mencatat semua data yang membahas mengenai pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis Rafie Syahputra. Data tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis Rafie Syahputra.

Pemerolehan dalam Bidang Sintaksis

Anak yang berusia tiga tahun sudah mampu menghasilkan berbagai kalimat, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif dengan baik. Anak usia tiga tahun sudah mampu berimprovisasi dengan kalimat yang mereka hasilkan. Misalnya ketika mereka menggunakan kalimat pertanyaan dalam modus deklaratif untuk menjelaskan sesuatu dan menggunakan kalimat pernyataan dalam

modus imperatif untuk meminta atau membujuk lawan bicara mereka. Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh para subjek penelitian ini merupakan kalimat-kalimat yang telah memiliki makna yang lengkap sehingga orang-orang yang berkomunikasi dapat mengerti apa yang mereka maksudkan dengan baik. Hal yang membuat kalimat yang mereka hasilkan susah dimengerti adalah ketidakmampuan mereka untuk mengucapkan kata-kata dengan sempurna.

Pemahaman tentang sintaksis tidak akan pernah lepas dari struktur atau pola kalimat yang membentuk satuan bahasa secara harfiah, dimana struktur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan (Mushaitir, 2016, p. 34).

Tabel 1. Identitas Anak

Nama	Rafie Syahputra
Tempat, tanggal lahir	Palembang, 02 Maret 2018
Berat Lahir	3400 gram
Panjang	50 cm
Alamat	Komplek Grand Graha Gandaria Sematang Borang
Pekerjaan	Ayah : Pegawai Negeri Sipil Ibu: Karyawan Swasta

Analisis pemerolehan bahasa Rafie mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termaksud kalimat. Kalimat yang dihasilkan masih sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-adang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya

yang belum sempurna, seperti kata 'sekalang'. Fonem /r/ diubahnya menjadi fonem /l/. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti. Dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh Rafie akan terlihat mulai dari ujaran dua kata, tiga kata, dan juga multi kata.

Kalimat pertama :

Rafie mengeluarkan ujaran seperti "*Nanang Sholat*"

Kalimat itu seharusnya berbunyi "*Nanang Sholat*" tetapi fonem /o/ diubah Rafie menjadi fonem /u/ sehingga kata sholat menjadi shulat. Dalam ujaran dua kata ini belum ditemukan afiks/imbuan.

Kalimat di atas adalah kalimat perintah, Rafie menyuruh seorang Nanang untuk melakukan sholat.

Kalimat kedua :

Rafie mengeluarkan ujaran seperti "*Makan aya... goleng toh*"

Kalimat itu seharusnya berbunyi "*Makan ayam goreng tuh*".

Dari kata "*makan*" Rafie sudah jelas melafalkannya, tetapi kata ayam Rafie seperti kesulitan dan tidak jelas antara *aya..m* atau *aya..ng*, sama seperti kata "*goleng*" yang seharusnya "*goreng*", mungkin anak seusia Rafie memang agak sulit untuk menyebutkan fonem /r/ tetapi harus terus dilatih agar seorang anak seusia Rafie tidak menjadi terbiasa dalam mengucapkan fonem /r/ menjadi fonem /l/. Kata "*tuh*" pun diubah Rafie menjadi "*toh*". Mungkin fonem /u/ dan /o/ hampir sedikit sama dalam mengeluarkan bunyinya. Dalam ujaran ini Rafie sudah bisa membentuk satu kalimat dengan penempatan kata yang tepat.

Ini masih sama seperti kalimat yang pertama, yaitu seperti kalimat perintah, di mana Rafie menyuruh seseorang untuk makan ayam goreng.

Kata ketiga:

Rafie mengeluarkan ujaran seperti "*sayangko*".

Kata yang diucapkan Rafie adalah "*sayangko*" yang seharusnya adalah "*sayangku*", sama seperti kalimat kedua dalam pengucapan fonem /u/ dan /o/ hampir sama. Fonem /u/ diubah Rafie menjadi fonem /o/. Di sini Rafie hanya bisa mengatakan satu kata saja, Rafie belum bisa membuat satu kata tersebut menjadi satu kalimat dalam menggunakan kata "*sayangku*".

Kata yang digunakan adalah kata-kata kategori sintaktik utama yaitu kata sifat.

Kalimat keempat:

Rafie mengeluarkan ujaran yang berbunyi "*sini sisik*" dan itu terdengar sangat jelas. Di mana Rafie menyuruh seorang Sisik untuk mendekatinya atau menghampirinya, lalu setelah mengeluarkan ujaran itu Rafie mampu berhitung, seperti mengucapkan angka "*satu, dua dan tiga*". Rafie sudah mampu mengucapkan angka "*satu dan dua*". Berbeda dengan angka "*tiga*", dia mengalami kesulitan dalam pelafalam fonem /t/ dan /g/ sehingga Rafie mengucapkan angka tiga menjadi "*kika*".

Kalimat pertama yang diujarkan Rafie yaitu kalimat perintah. Rafie menyuruh Sisik untuk mendekatinya.

Kalimat kelima:

Rafie mengeluarkan ujaran "*main nanang, main halimau*".

Rafie sedang berbicara dengan mengeluarkan kalimat "*main nanang, main halimau*". Rafie kesulitan saat melafalkan fonem /r/ dengan merubah fonem /r/ menjadi fonem /l/. Sehingga kalimat tersebut berbunyi "*main nanang, main halimau*" yang seharusnya "*main nanang, main harimau*"

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah. Rafie menyuruh nanang untuk bermain harimau.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan pemerolehan sintaksis berkembang dengan baik. Pada masa itu anak sudah bisa mengucapkan kalimat-kalimat sederhana secara berangsur. Tetapi kembali lagi pada anak itu sendiri bagaimana dia mencerna bahasa itu dengan baik yang ia dengar dari ucapan orang di sekitarnya. Jika seorang anak mengucapkan kalimat dengan jelas dan penempatan kata-katanya sudah benar, mungkin anak tersebut bisa dikatakan anak yang aktif, di mana dia mendengarkan ujaran-ujaran dari orang di sekitarnya. Dengan begitu anak tersebut pasti mulai mengikuti apa yang diucapkan orang yang didengarnya tadi. Jika anak tersebut termasuk anak yang pasif, mungkin pemerolehan bahasanya bisa dikatakan belum berkembang atau tidak berkembang.

Seperti yang dijelaskan di atas, mungkin pemerolehan bahasanya belum sepenuhnya berkembang, tetapi dari kalimat pertama, kedua dan seterusnya sudah mulai terlihat perkembangannya sedikit demi sedikit. Dengan perlahan seorang anak mampu memperoleh bahasa dengan baik seperti kata atau kalimat yang baru. Dengan demikian, pemerolehan bahasa seorang anak dilakukan secara bertahap agar dapat berkembang.

SIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak yang berusia tiga tahun yang belum bersekolah untuk memperhatikan perkembangan pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis yang dialami anaknya. Sebagai orang tua harus

memberi contoh yang baik kepada anak terutama dalam mengeluarkan kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ada baiknya sebagai orang tua memberikan perhatian kepada anak, dengan memperhatikan pemerolehan bahasa pada anak sampai di mana bahasa yang diperoleh anak dengan memberikan fasilitas yang memadai bagi anak, seperti alat untuk berhitung, televisi, alat tulis, sehingga kemampuan berbahasa anak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, sebaiknya orang tua mendorong anaknya untuk lebih banyak melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya karena hal tersebut sangat membantu dalam perkembangan bahasa anak

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Syahnan. (2010). *Pemerolehan dan pembelajaran bahasa*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Hadi, S, Syamsul R, Irma, S.H. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol.3 (3). Hlm. 277—287. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2014/pdf>.
- Maryani, K. (2018). Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3, 4,

- dan 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*. Vol.4 (1). Hlm. 41—47. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/download/9524/6200>.
- Mushaitir. (2016). Pemerolehan Sintaksis (B1) Bahasa Sasak pada Anak Usia 4—6 Tahun di Lombok Timur Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 16 (1). Hlm. 33—42. <https://media.neliti.com/media/publications/118221-ID-none.pdf>.
- Nurjamiaty. (2015). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun berdasarkan tontonan. *Jurnal Edukasi Budaya*. Vol. 2 (2). Hlm. 42—62. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/download/5180/4612>.
- Nuryani & Dona A.K. (2013). Psikolinguistik. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Rafiyanti, F. (2020). Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis pada Anak Usia 2—4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *KONFIKS Jurnal Bahasa, Sastra, & Pengajaran*. Vol. 7 (2). Hlm. 53—62. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/download/4524/3321>
- Rahmawati, Y. (2020). Analisis Sintaksis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,1 Tahun. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol.9 (3). Hlm. 158—164. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/42793>.
- Suardi, I.P., Syahrul R, Yasnur A. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3 (1). Hlm. 265—273. [https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/160/118#:~:text=Pemerolehan%20bahasa%20\(language%20acquisition\)%20atau,tidak%20sadar%2C%20implisit%20dan%20informal](https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/160/118#:~:text=Pemerolehan%20bahasa%20(language%20acquisition)%20atau,tidak%20sadar%2C%20implisit%20dan%20informal).
- Tiyas, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Umur 1—2 Tahun dengan Latar Belakang Keluarga Ekonomi Rendah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/4530/1/SP%20-%201502040268.pdf>.